

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 memberikan paradigma baru dalam proses pembelajaran dengan berfokus pada keterampilan atau *life skills* yang relevan dan berdaya saing tinggi. Fokus keterampilan yang dimaksud pada pembelajaran abad ke-21 yang diterbitkan oleh *21st Century Skills Partnership* menyatakan generasi muda terkhusus pada peserta didik harus memiliki keterampilan 4C yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Maulidia dkk., 2023). Keterampilan yang wajib ditonjolkan pada dunia pendidikan adalah kemampuan untuk dapat berpikir kritis.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis yang wajib ditingkatkan siswa bertujuan agar mereka mampu mempertimbangkan dan membuat keputusan yang bersifat rasional. Menurut Ariadila dkk., (2023), kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan seseorang dalam memproses dan mengevaluasi informasi melalui sudut pandang yang objektif, serta bagaimana seseorang mampu menciptakan keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan berpikir kritis dapat diberlakukan pada setiap muatan pembelajaran termasuk pada muatan pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis untuk pembelajaran IPAS yang berfokus pada *science* dalam prosesnya sebaiknya dapat dilatihkan dengan menggunakan pendekatan seperti: Interpretasi, analisis, evaluasi, menarik kesimpulan, menjelaskan dan penguatan

diri, hal ini bertujuan sebagai pondasi untuk tingkat pendidikan yang berkelanjutan. (Mutmainnah dkk., 2021)

Agar dapat menguasai pembelajaran IPAS peserta didik harus dapat berfokus pada aktivitas yang menuntut pada kegiatan berpikir kritis. Menurut Sari (dalam Fransiskus dkk., 2023), kebiasaan dalam berpikir kritis akan memberikan dampak potensial terhadap hasil belajar oleh peserta didik, dengan kebiasaan penyelesaian masalah yang baik secara kritis akan membawa siswa pada tercapainya tujuan pembelajaran. Munculnya Hasil belajar menjadi suatu tolak ukur dalam ketercapaian suatu pembelajaran, hasil belajar ini dapat diperoleh melalui proses dan pengalaman belajar. Jika ditinjau lebih dalam, menurut Agung (2022), dalam penilaian hasil belajar pedoman nasional yang menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) menyatakan siswa perlu memiliki tingkat penguasaan pada rentang 80 sampai 100% dengan kategori baik sampai sangat baik. Pendekatan ini diterapkan untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan tingkat kemahiran yang seharusnya.

Permasalahan yang saat ini kerap timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah kecenderungan enggan dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan baik dalam proses pembelajaran maupun permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata siswa. Pada kenyataannya, ini sesuai dengan banyaknya hasil observasi pada penelitian terkait kemampuan berpikir kritis, yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masuk pada kategori rendah. Menurut penelitian oleh Wahyuni dkk., (2022), berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas V di SD Dwijendra Denpasar masih sangat rendah, dibuktikan dengan partisipasi keaktifan siswa ada dibawah

73,72% saja. Melalui hasil observasi oleh Adisty dkk., (2021), melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa, hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V-B di SDI Baiturrahman Jakarta menunjukkan bahwa masalah utama yang dijumpai adalah rendahnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPA serta kurangnya kemampuan siswa dalam mencari tahu masalah yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan pemerosotan nilai kognitif siswa yang tidak dapat memberikan jawaban sesuai permasalahan yang ada. Didukung dengan penelitian oleh Niswah dan Asih (2024), berdasarkan data observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas V di SDN Jatingaleh 02 Semarang menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih tergolong rendah atau hanya sebesar 63% yang ditunjukkan dengan sebagian besar siswa kelas V belum dapat memahami dengan jelas pemaparan materi pembelajaran IPA oleh guru.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, tentunya menyebabkan tidak tercapainya tujuan belajar yang seharusnya serta akan berdampak pada perolehan hasil belajar kognitif oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar merupakan suatu keterkaitan yang saling memperkuat satu sama lain, ketika siswa dapat memahami suatu materi maka siswa dapat menghubungkan konsep, menganalisis informasi secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (Febriani dkk., 2024). Namun pada kenyataannya hasil belajar IPAS (sains) peserta didik di Indonesia terbilang rendah, data yang diterbitkan PISA (*Programme for International Student Assessment*), yaitu studi internasional yang dilakukan oleh OECD pada tahun 2022, menunjukkan bahwa pelajar Indonesia menempati posisi ke- 67 dari 81 negara partisipan dan hanya memperoleh skor kemampuan sains sebesar 383, hal ini menunjukkan bahwa hasil

tes sains siswa Indonesia ada di bawah rata-rata. Temuan terkait rendahnya hasil belajar IPAS oleh siswa di Indonesia ada pada beberapa penelitian, seperti penelitian oleh Nisak dkk., (2024), melihat hasil observasi yang terlaksana di SD Negeri Pati Wetan 01 pada kelas IV ditemukan bahwa hasil nilai Sumatif Akhir Semester pada muatan IPAS dengan KKTP sebesar 70 menunjukkan 31 siswa, hanya 6 siswa (19%) yang berhasil mencapai KKTP, sementara 25 siswa lainnya (81%) belum memenuhi kriteria. Penelitian serupa terkait hasil belajar IPAS yang dilakukan oleh Fransiska dkk., (2025), melalui observasi di SDI Rutosoro menunjukkan bahwa sejumlah 13 dari 20 orang siswa masuk pada kategori tidak tuntas pada muatan IPAS dengan persentase keberhasilan 61,57% yang terkategori belum mencapai standar kelulusan KKM. Berkaitan dengan beberapa penelitian terkait hasil belajar IPAS di lapangan, ditemukan juga realitas bahwa belum tercapainya capaian pembelajaran IPAS pada tingkat Sekolah Dasar secara optimal, tercermin berdasarkan data nilai rata-rata nasional yang tercatat di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 68,7 saja (Kemendikbudristek, 2023).

Sejalan dengan permasalahan umum yang terjadi, berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan bersama satu guru wali kelas V SDN 6 Batubulan yaitu ibu Ini Putu Laksmi, menyatakan bahwa siswa di kelas V SDN 6 Batubulan menunjukkan persentase kemampuan berpikir kritis yang terbilang rendah. Pernyataan tersebut ditunjukkan dari total siswa yang berada di dua kelas V yaitu sejumlah 78 orang, hanya 70% atau 55 dari 78 siswa yang mampu menjawab soal dengan pemahaman mendalam atau soal yang dirancang untuk menguji kemampuan analisis siswa. Selain itu berdasarkan hasil observasi partisipasi selama dua pertemuan pada satu kelas dengan jumlah 40 orang, sebanyak 34 dari 40 orang memiliki partisipasi yang

rendah dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran atau hanya sekedar menyimak pembelajaran tanpa mengutarakan pendapatnya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Permasalahan terkait hasil tes formatif pada satu kelas V di SDN 6 Batubulan juga ditemukan cukup rendah, sejumlah 32 dari 40 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKBM), peserta didik dinyatakan berhasil jika sudah menguasai setidaknya 75% dari materi ajar yang diajarkan. Data yang didapat menunjukkan bahwa perlunya pengupayaan penggunaan strategi pembelajaran berlandaskan pada aspek inovatif, kreatif, dan interaktif sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Batubulan.

Guna memperkuat permasalahan yang ada, dilakukan wawancara lanjutan dengan perwakilan kepala Gugus 6 Sukawati Tahun Pelajaran 2024/2025 yaitu I Wayan Nada. Berdasarkan hasil wawancara yang terlaksana sebelumnya, di dapat kesimpulan yaitu, ditemukan kesamaan temuan dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut: 1) Kecenderungan siswa untuk menghafal materi pembelajaran di dalam kelas menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, ini dibuktikan dengan hanya 11 dari 38 siswa yang mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi secara mendalam. 2) Kegiatan pembelajaran di kelas yang dirancang kurang menantang dan memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan rasa keingintahuannya, hal ini terbukti dari siswa yang merasa bahwa materi yang dipaparkan terlalu mudah dan memicu rasa bosan siswa dalam kelas. 3) Minimnya penerapan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, ini dibuktikan dengan

penggunaan metode tanya jawab sederhana, tanpa membangun kesempatan siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis atau menggali pemahaman mereka sendiri.

Pada dasarnya beberapa peneliti di Indonesia telah melakukan uji coba dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS melalui berbagai cara. Salah satu penelitian oleh (Herawati, 2022), berdasarkan hasil penelitiannya terhadap usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis menunjukkan hasil yang belum maksimal, data menunjukkan Nilai  $t$  hitung pada *post-test* kelas kontrol dan eksperimen adalah 1,383. Hasil menyimpulkan bahwa, tidak ada perbedaan yang signifikan pada uji  $t$  *post-test* kelas kontrol, hal ini dibuktikan dengan nilai *sig. 2-tailed* sebesar  $0,172 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $1,383 \leq t$  tabel 1,999, sehingga menerima hipotesis nol ( $H_0$ ). Pada *post-test* kelas kontrol dan juga eksperimen, tidak terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis maupun pembelajaran bermakna pada materi interaksi sosial. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran IPAS hanya menggunakan metode ceramah serta terdapat banyak faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut tanpa adanya usaha peningkatan yang signifikan. Penelitian yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis juga dilakukan oleh Manassero-Mas & Vázquez-Alonso, (2022), berdasarkan hasil penelitiannya terkait tes kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil, efek utama kelompok *Plausible* pada total skor berpikir tidak signifikan secara statistik untuk siswa pendidikan dasar [ $F(3, 430) = 1,805, p = 0,145$ ]. Hasil uji lanjutan (*Scheffé*) juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok *Plausible*, meskipun rata-rata skor kelompok *Plausible* tinggi lebih rendah dibandingkan dengan tiga kelompok lainnya. Hasil empiris dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi

yang tidak signifikan antara keterampilan berpikir kritis dengan keyakinan NOS mengenai definisi sains, yang menjadi jawaban utama terhadap pertanyaan penelitian.

Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan serta beberapa penelitian terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar IPAS, memerlukan adanya perancangan kegiatan belajar yang mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan hasil belajar. Guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, pendidik perlu menyertakan faktor utama pendukung yaitu model pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif. Alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model pembelajaran SSCS adalah sebuah rancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah serta dirancang dalam upaya mengembangkan juga menerapkan konsep ilmu pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis (Musdalifa, 2025).

Berdasarkan ungkapan dalam Rafianti dkk., (2020) Model pembelajaran SSCS mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan model pembelajaran lain, yaitu dengan 4 fase belajar seperti: 1) fase *search* fase yang bertujuan mengidentifikasi dan memahami permasalahan dengan indikator pemahaman konsep yaitu mengklasifikasikan objek menurut sifatnya serta memberi contoh. 2) fase *solve* fase ini berfokus pada perencanaan penyelesaian masalah, dengan indikator pemahaman seperti menyajikan konsep dalam bentuk *representative* yang mengharuskan siswa dapat menentukan ide penyelesaian dari permasalahan yang timbul. 3) fase *create* adalah fase mengeksekusi penyelesaian masalah, dengan

indikator pemahaman yaitu siswa mampu menggunakan dan memanfaatkan prosedur dalam pemecahan masalah. 4) fase *share* dengan tujuan untuk mempresentasikan maupun mensosialisasikan penyelesaian masalah yang sudah selesai terancang. Konsep ilmu yang cocok untuk dititik beratkan yaitu pada ilmu sains seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam sebagai ilmu pasti yang membutuhkan pemecahan masalah secara mendalam dan akurat (Abadi, 2021).

Penggunaan media bantu berupa soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada tiap evaluasi akhir pembelajar dapat membantu dan menunjang kegiatan penggalian informasi yang lebih menantang bagi siswa. Soal-soal dengan berbasis HOTS adalah soal atau pertanyaan yang melatih kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan Solusi memecahkan masalah oleh siswa pada tingkat kognitif seperti analisis, evaluasi, dan kreasi/mencipta (Fikri & Siregar, 2024). Menurut (Kalsum dkk., 2024), berdasarkan teori *taxonomi bloom* Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilihat dari ranah kognitif dan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga siswa tidak hanya sekedar mengetahui materi namun dapat mengaplikasikan ilmu pada kehidupan nyata. Penggunaan model pembelajaran SSCS dengan bantuan pemberian soal berbasis HOTS pada siswa dirasa akan tepat jika diimplementasikan agar upaya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD.

Merujuk pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan di abad ke-21 ini mengharuskan siswa agar mempunyai keterampilan dasar berpikir kritis guna tercapainya hasil belajar yang lebih maksimal. Pada kenyataannya ketidakmampuan siswa dalam berpikir kritis masih menjadi masalah utama yang akan berdampak besar pada hasil belajar siswa. Dalam upaya mengatasi

permasalahan yang timbul, model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dengan bantuan pemberian soal HOTS yang berfokus pada kemampuan menganalisis permasalahan secara mendalam mampu mendorong siswa berpikir kritis dan melibatkan siswa belajar secara aktif guna mencapai keberhasilan belajar yang sesungguhnya. Menurut banyaknya penelitian dengan kombinasi model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan bantuan soal HOTS dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, meski demikian tingkat keberhasilan dapat bervariasi menurut subjeknya. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Berbantuan Soal HOTS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak membangun pemahaman siswa secara konkret.
- 2) Partisipasi peserta didik dalam kelas dapat dikatakan kurang aktif karena pembelajaran hanya berorientasi pada guru.
- 3) Model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas belum sepenuhnya memotivasi dan membangun suasana kelas.
- 4) Rendahnya capaian hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPAS .
- 5) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil belajar IPAS siswa.
- 6) Siswa memiliki kecenderungan enggan dalam berpikir kritis sebagai usaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang abstrak dalam kelas.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Akibat dari kompleksnya permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian identifikasi masalah, maka penelitian ini akan membatasi permasalahan menjadi beberapa rincian sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berbantuan soal HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akan berfokus pada muatan IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar.
- 2) Kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan menjadi salah satu komponen dalam menganalisis sejauh mana pemahaman materi dengan menggunakan tes.
- 3) Hasil belajar IPAS adalah komponen dalam mengukur penguasaan materi pada ranah kognitif (pengetahuan) berdasarkan tes.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS siswa kelas V di Gugus 6 Sukawati Tahun Pelajaran 2024/2025?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Gugus 6 Sukawati Tahun Pelajaran 2024/2025?
- 3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di Gugus 6 Sukawati Tahun Pelajaran 2024/2025?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tersusunlah tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk menguji pengaruh secara simultan model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V di Gugus 6 Sukawati Tahun Pelajaran 2024/2025.
- 2) Untuk menguji pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di Gugus 6 Sukawati Tahun Pelajaran 2024/2025.
- 3) Untuk menguji pengaruh model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di Gugus 6 Sukawati Tahun Pelajaran 2024/2025.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat menghasilkan beberapa manfaat seperti manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut.

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian yang dihasilkan nantinya diharapkan agar menjadi bermanfaat bagi pengembangan teori di bidang pendidikan khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS untuk mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.
- 2) Melalui hasil penelitian ini diharapkan agar mampu memperkuat pemahaman teori belajar dengan menggunakan model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS di Sekolah Dasar.

- 3) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan serta memperkaya khazanah pengetahuan keilmuan berkaitan pembelajaran IPAS.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Tidak hanya bermanfaat secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan ini juga mampu memberi manfaat secara praktis, yaitu dapat bermanfaat bagi siswa, guru, peneliti lain, serta lembaga pendidikan terkait. Adapun yang merupakan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa

Mampu memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa dengan melibatkan siswa dalam menggali informasi dan pemahaman secara berkelompok. Diharapkan dari hasil penelitian dapat membangun jiwa kolaboratif dan bekerja sama dalam memecahkan masalah sebagai upaya peningkatan ketrampilan berpikir kritis.

- 2) Bagi Guru

Guru yang terlibat dapat memiliki pengalaman mengajar baru dengan menerapkan model pembelajaran SSCS berbantuan soal HOTS yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Hasil penelitian dapat juga dijadikan sebagai rujukan untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang maksimal.

- 3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai sumber acuan atau sumber rujukan ketika akan melakukan penelitian yang lebih baik, baik untuk peneliti yang akan menggunakan variabel yang sama maupun yang berbeda variabel.

- 4) Bagi Kepala Sekolah

Mampu menggerakkan pihak sekolah, terkhususnya kepala sekolah sebagai

fasilitator sarana dan prasarana di sekolah agar dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan dalam merumuskan kebijakan sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

